

## IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAHAN TIDUR DI DESA TOMBASIAN ATAS SATU KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

*Identification of Factors Affecting the Idle Land in “Tombasian Atas Satu” Village, West Kawangkoan District*

Lilianinsi Mamoto, Juliana R. Mandei, dan Olfie Benu  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

### ABSTRAK

*Idle land is an area that has agricultural potential but is left without any exploitation efforts on the land. The increase in idle land means that there were inefficiencies in land use, which should be able to produce agricultural products but instead become unproductive. This problem can have an impact on the social and economic aspects of society. “Tombasian Atas Satu” village was one of the villages that had experienced the phenomenon of increasing idle land.*

*The aim to be achieved in this research was to find out what factors that influenced the increase in idle land in Tombasian Atas Satu Village. The population in this study were 52 idle land owners and all of them were taken as respondents (saturated sampling method). The data analysis method used was the descriptive quantitative one.*

*The results showed that social and economic factors had an effect on the increase in idle land in Tombasian Atas Satu Village. Two of Social factors, namely lifestyle and government support, fell into the high level of influence category, while two others which were the behavior patterns of community relations and land distribution fell in the category of sufficient level of influence. Economic factors including capital, access to raw materials and equipment, product position in the market, and profit margins fell into the high influence category.*

*Land owners should pay more serious attention to their idle land by starting to look for alternative land management such as planting commodities that do not require special treatment such as fruit trees or wood trees.*

**Keywords:** *idle land, social factors, economic factors.*

### ABSTRAK

Lahan tidur merupakan sebuah areal yang memiliki potensi pertanian namun dibiarkan tanpa adanya usaha pemanfaatan di lahan tersebut. Bertambahnya lahan tidur berarti bahwa terdapat inefisiensi penggunaan lahan yang seharusnya bisa menghasilkan produk hasil tani tapi justru menjadi tidak produktif. Masalah ini dapat berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Desa Tombasian Atas Satu adalah salah satu desa yang mengalami fenomena bertambahnya lahan tidur.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu yang berjumlah 52 orang dan dengan menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu. Faktor sosial yang meliputi gaya hidup dan dukungan pemerintah masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi sedangkan pola perilaku hubungan masyarakat dan pemecahan lahan asuk dalam kategori tingkat pengaruh yang cukup. Faktor ekonomi meliputi, modal, akses terhadap bahan baku dan peralatan, posisi bergaining produk dalam pasar serta margin keuntungan, ka-empatnya masuk dalam kategori pengaruh tinggi. Secara statistik, kedua faktor tersebut dinyatakan masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Pemilik lahan sebaiknya memberikan perhatian lebih serius pada lahan tidur yang dimilikinya dengan mulai mencari alternatif pengelolaan lahan seperti menanam komoditas yang tidak memerlukan perlakuan khusus seperti pohon buah atau pohon yang kayunya bisa digunakan dikemudian hari untuk menjadi bahan baku pembuatan rumah tradisional yang saat ini menjadi peralihan profesi paling signifikan dari petani.

**Kata kunci:** Lahan Tidur, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sulawesi Utara adalah wilayah agraris. Sebagai salah satu daerah tropis, Sulawesi Utara memiliki potensi pertanian yang sangat baik. Pertanian memiliki peranan strategis bagi perekonomian Sulawesi Utara. Sektor pertanian menyumbang 20,95% bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Utara. Fakta-fakta tersebut menguatkan pertanian sebagai sektor vital bagi pembangunan Sulawesi Utara (Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2018). Selain kontribusinya pada PDRB, sektor pertanian di Sulawesi Utara juga memberikan kontribusi dalam hal penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian di Sulawesi Utara masih merupakan lapangan pekerjaan utama yang dipilih sebagian besar penduduk untuk bekerja, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 32.61% (Amin et al, 2014).

Desa Tombasian Atas Satu terletak di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara dengan luas wilayah sebesar 1.210 Ha. Desa Tombasian Atas Satu memiliki banyak lahan pertanian, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan memiliki lahan pertanian, baik yang tergolong lahan basah maupun lahan kering. Hasil tani Desa Tombasian Atas Satu meliputi padi dan jagung. Namun seiring berjalannya waktu, lahan pertanian yang dikelola

semakin menyusut. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pemerintah desa, lahan yang dikelola untuk pertanian pada tahun 2015 berjumlah 125 Ha namun terus berkurang hingga data terakhir pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya 95 Ha lahan pertanian yang dikelola.

Desa Tombasian Atas Satu memiliki potensi lahan yang sangat cocok untuk dimanfaatkan dalam bidang pertanian. Hal ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan mendapatkan informasi bahwa lahan di Desa Tombasian Atas Satu memiliki lahan yang subur, yaitu lahan dengan tanah yang banyak mengandung mineral untuk kebutuhan hidup tanaman. Selain itu, topografi dari lahan di Desa Tombasian Atas Satu juga cukup baik karena tidak memiliki tingkat kemiringan yang curam. Lahan di Desa Tombasian Atas Satu juga memiliki sifat fisis baik, yaitu lahan yang daya serap air dan sirkulasi udara di dalam tanahnya cukup baik. Adapun faktor ketersediaan air yang juga menunjang potensi lahan di Desa Tombasian Atas Satu untuk digunakan sebagai lahan pertanian yang produktif. Namun sayang, potensi lahan tersebut belum dapat dikelola secara optimal.

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Wowiling (2014), diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan lahan tidur, yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Sama halnya

dengan hasil studi terdahulu Irawan *et al* (2017) yang juga menyatakan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi memiliki korelasi yang kuat dengan fenomena menurunnya tingkat pemanfaatan lahan pertanian.

### **Rumusan Masalah**

Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan untuk menjadi seorang sarjana
- b. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan peningkatan produktivitas lahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa selama 3 bulan mulai dari Oktober sampai Desember 2020.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang peroleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan ke lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

### **Metode Pengumpulan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah pemilik lahan tidur baik yang berprofesi sebagai petani ataupun bukan, yang berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Hukum Tua Desa Tombasian Atas Satu berjumlah 52 orang. Karena jumlah populasi tidak terlalu banyak, peneliti menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh sehingga sampel yang digunakan sama banyaknya dengan jumlah populasi yaitu 52 responden.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

- a. Faktor Sosial, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan yang meliputi gaya hidup, pola perilaku hubungan masyarakat, pemecahan lahan dan dukungan pemerintah
- b. Faktor Ekonomi, yaitu segala hal yang berkaitan dengan aktivitas permintaan dan penawaran atau lebih tepatnya hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas produksi dan pemasaran di sektor pertanian yang meliputi modal, akses terhadap bahan baku dan peralatan, posisi bargaining produk dalam pasar dan margin keuntungan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan daftar tabel dan angka. Untuk mengukur faktor sosial dan faktor ekonomi, terdapat, 8 pernyataan dengan total responden 52 orang. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang dinotasikan dengan kata-kata dan diberikan skor, sebagai berikut::

Setuju	: 3
Ragu-ragu	: 2
Tidak setuju	: 1

Dengan cara perhitungan skor masing-masing pertanyaan:

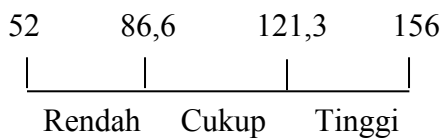
$$\text{Jumlah Skor Tiap Kriteria} = \text{Capaian Skor} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\begin{aligned} S3 &= 3 \times 52 = 156 \\ S2 &= 2 \times 52 = 104 \\ S1 &= 1 \times 52 = 52 \end{aligned}$$

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan (skor tertinggi) = 156

Jumlah skor terendah = 52

Dengan interpretasi nilai:



Gambar 1. Interpretasi Nilai Tiap Kriteria

Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui sikap pemilik lahan :

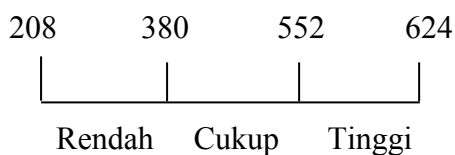
$$\text{Jumlah Skor Seluruh Kriteria} = \text{Capaian Jumlah Skor} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Instrument Pertanyaan}$$

$$\begin{aligned} S3 &= 3 \times 52 \times 4 = 624 \\ S2 &= 2 \times 52 \times 4 = 416 \\ S1 &= 1 \times 52 \times 4 = 208 \end{aligned}$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan = 624 (Tinggi)

Jumlah skor terendah = 208 (Rendah)

Dengan interpretasi nilai:

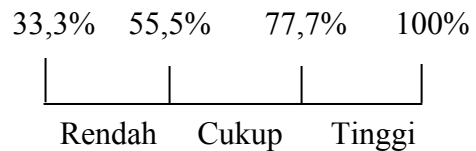


Gambar 2. Interpretasi Nilai Seluruh Kriteria

Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan skala pengukuran sikap Likert Scale dimana menurut Riduwan (2010) dalam buku Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (tertinggi)}} \times 100\%$$

Dengan Interpretasi nilai:



Gambar 3. Interpretasi Nilai Tingkat Sikap

Keterangan Kriteria interpretasi skor:

- Angka 33% - 55,5% = Rendah
- Angka 55,6% - 77,7% = Cukup
- Angka 77,8% - 100% = Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara memiliki luas wilayah 1.210 Ha dengan 3 Jaga. Desa ini sebelumnya adalah bagian dari Desa Tombasian Atas yang kemudian dimekarkan pada tahun 2011. Desa Tombasian Atas Satu atau "Tou In Wasian" yang merupakan legenda Minahasa, kononnya tempat dahulu kala tumbuh pohon sangat besar yang bernama wasian, pohon wasian ini sebesar lapangan sepak bola.

Selain pertanian, sebagian besar penduduk Desa Tombasian Atas Satu memiliki keahlian dalam pengolahan nira aren menjadi alkohol berkualitas tinggi (cap tikus) yang mempunyai kadar alkohol hingga 80%. Selain itu masyarakat Desa Tombasian Atas Satu mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang konstruksi bangunan rumah kayu (rumah panggung) yang saat ini pemasaran penjualannya telah sampai keluar daerah. Desa Tombasian Atas Satu memanfaatkan air tanah dari pegunungan Rindengan yang murni se-

bagai kebutuhan sehari-hari. Bahkan saat ini telah ada anggota masyarakat yang telah memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan di bidang pengisian ulang air minum.

Belakangan ini Desa Tombasian Atas Satu gencar melakukan pembangunan, di antaranya mengerjakan sejumlah bangunan fisik dengan menggunakan dana desa seperti bangunan fisik betonisasi jalan perkebunan, drainase dan bangunan fisik lainnya sesuai dengan hasil Musrembangdes.

### Karakteristik Responden

Dari Tabel 1, diketahui bahwa karakteristik responden yang paling banyak adalah re-

sponden yang berusia antara 36 sampai 45 tahun, memiliki jenjang pendidikan SMA/Sederajat, berprofesi sebagai tukang/buruh bangunan dan berdomisili di Desa Tombasian Atas Satu. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berusia kurang dari 25 tahun, memiliki jenjang pendidikan Pasca Sarjana, berprofesi sebagai karyawan swasta dan berdomisili di luar Desa Tombasian Atas Satu. Resto.

Data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karateristik	Frekuensi	Presentase
	Usia		
1	≤ 25 Tahun	2	4%
2	26 – 35 Tahun	9	17%
3	36 – 45 Tahun	15	29%
4	46 – 55 Tahun	12	23%
5	≥ 56 Tahun	14	27%
Total		52	100%
	Pendidikan		
1	SD	12	23%
2	SMP	13	25%
3	SMA/Sederajat	19	37%
4	Sarjana	6	12%
5	Pasca Sarjana	2	4%
Total		52	100%
	Pekerjaan		
1	Karyawan Swasta	2	4%
2	Mengurus Rumah Tangga	7	13%
3	Petani	11	21%
4	PNS	6	12%
5	Tukang/Buruh Bangunan	17	33%
6	Wirausahawan	9	17%
Total		52	100%
	Domisili		
1	Di luar Tombasian Atas Satu	14	27%
2	Tombasian Atas Satu	38	73%
Total		52	100%

Sumber: Hasil olahan data, 2020.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terkait Faktor Sosial

Alternatif Jawaban	Alternatif Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor
<b>Gaya Hidup</b>				
Setuju	3	37	71%	111
Ragu-ragu	2	10	19%	20
Tidak Setuju	1	5	10%	5
Total		52	100%	136
<b>Pola Perilaku Hubungan Masyarakat</b>				
Setuju	3	10	19%	30
Ragu-ragu	2	21	40%	42
Tidak Setuju	1	21	40%	21
Total		52	100%	93
<b>Pemecahan Lahan</b>				
Setuju	3	23	44%	69
Ragu-ragu	2	22	42%	44
Tidak Setuju	1	7	13%	7
Total		52	100%	120
<b>Dukungan Pemerintah</b>				
Setuju	3	41	79%	123
Ragu-ragu	2	8	15%	16
Tidak Setuju	1	3	6%	3
Total		52	100%	142

Sumber: Hasil olahan data, 2020.

### Faktor Sosial

Data distribusi jawaban responden terkait faktor sosial dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 71% responden (37 orang) setuju perubahan gaya hidup merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Sedangkan 19% responden (10 orang) menjawab ragu-ragu dan 10% responden (5 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 136. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $136/156 \times 100\% = 87\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa perubahan gaya hidup berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu, dimana 19%

responden (10 orang) setuju pola perilaku hubungan masyarakat merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Sedangkan 40% responden (21 orang) menjawab ragu-ragu dan 40% responden (21 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 93. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $93/156 \times 100\% = 60\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang cukup. Hasil ini mengandung arti bahwa pola perilaku hubungan masyarakat cukup berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

44% responden (23 orang) setuju pemecahan lahan merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur.

Selanjutnya 42% responden (22 orang) menjawab ragu-ragu dan 13% responden (7 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 120. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $120/156 \times 100\% = 77\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang cukup. Hasil ini mengandung arti bahwa pemecahan lahan cukup berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

79% responden (41 orang) setuju kurangnya atau tidak tersampainya dukungan pemerintah merupakan salah satu

penyebab bertambahnya lahan tidur. Selanjutnya 15% responden (8 orang) menjawab ragu-ragu dan 6% responden (3 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 142. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $142/156 \times 100\% = 91\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa dukungan pemerintah berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

Berikut ini adalah analisis deskriptif faktor sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Faktor Sosial

No	Pernyataan	Total Skor	Persentase	Kategori Tingkat Pengaruh
1	Perubahan gaya hidup membawa dampak pada masyarakat pemilik lahan yang cenderung membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	136	87%	Tinggi
2	Pola perilaku hubungan masyarakat dalam hal ini antara pemilik lahan dengan masyarakat sekitar areal lahan yang kurang kondusif berdampak pada masyarakat pemilik lahan yang cenderung membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	93	60%	Cukup
3	Kerapnya pemecahan lahan karena transaksi jual beli atau pembagian warisan mengakibatkan lahan pertanian menjadi semakin kecil sehingga masyarakat pemilik lahan membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	120	77%	Cukup
4	Dukungan pemerintah dalam sektor pertanian yang kurang dana tau tidak tersampaikan secara optimal menyebabkan masyarakat pemilik lahan membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	142	91%	Tinggi

Sumber: Hasil olahan data, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 4 indikator faktor sosial yang diukur, 3 dimensi masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi, di antaranya dimensi gaya hidup dan dukungan pemerintah. Sedangkan 2 dimensi masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang cukup, yaitu dimensi pola perilaku hubungan masyarakat dan pemecahan lahan. Berdasarkan perhitungan rekapitulasi analisis deskriptif dari ke empat dimensi dalam faktor sosial di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor sosial

berpengaruh terhadap peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

**Faktor Ekonomi**

Berikut ini adalah data distribusi jawaban responden terkait faktor ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Terkait Faktor Ekonomi

Alternatif Jawaban	Alternatif Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor
<b>Modal</b>				
Setuju	3	45	87%	135
Ragu-ragu	2	5	10%	10
Tidak Setuju	1	2	4%	2
Total		52	100%	147
<b>Akses terhadap Bahan Baku dan Peralatan</b>				
Setuju	3	37	71%	111
Ragu-ragu	2	8	15%	16
Tidak Setuju	1	7	13%	7
Total		52	100%	134
<b>Posisi Bergaining Produk dalam Pasar</b>				
Setuju	3	37	71%	111
Ragu-ragu	2	10	19%	20
Tidak Setuju	1	5	10%	5
Total		52	100%	136
<b>Margin Keuntungan</b>				
Setuju	3	48	92%	144
Ragu-ragu	2	4	8%	8
Tidak Setuju	1	0	0%	0
Total		52	100%	152

Sumber: Hasil olahan data, 2020



Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa 87% responden (45 orang) setuju ketidaktersediaan atau akses mendapatkan modal yang sulit merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Selanjutnya 10% responden (5 orang) menjawab ragu-ragu dan 4% responden (2 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 147. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $147/156 \times 100\% = 94\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa ketidaktersediaan atau akses mendapatkan modal yang sulit berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

71% responden (37 orang) setuju akses terhadap bahan baku dan peralatan yang kurang memadai merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Selanjutnya 15% responden (8 orang) menjawab ragu-ragu dan 13% responden (7 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 134. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $134/156 \times 100\% = 86\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa akses terhadap bahan baku dan peralatan yang kurang memadai berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

71% responden (37 orang) setuju sulitnya produk hasil tani dari Desa Tombasian Atas Satu untuk bersaing dengan produk serupa dalam pasar merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Selanjutnya 19% responden (10 orang) menjawab ragu-ragu dan 10% responden (5 orang) menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah

sebesar 136. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $136/156 \times 100\% = 87\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa sulitnya produk hasil tani dari Desa Tombasian Atas Satu untuk bersaing dengan produk serupa dalam pasar berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

92% responden (48 orang) setuju bahwa kecilnya selisih antara biaya (bahan baku, tenaga kerja dan lainnya) dengan pendapatan yang dihasilkan dari hasil tani merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur. Selanjutnya 8% responden (4 orang) menjawab ragu-ragu dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju. Total skor yang diperoleh dari 52 responden pada item pernyataan ini adalah sebesar 152. Presentase perbandingan total skor maksimal dengan total skor item pernyataan ini, yaitu:  $152/156 \times 100\% = 97\%$  sehingga masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi. Hasil ini mengandung arti bahwa kecilnya selisih antara biaya (bahan baku, tenaga kerja dan lainnya) dengan pendapatan yang dihasilkan dari hasil tani berpengaruh terhadap meningkatnya lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 4 indikator faktor ekonomi yang diukur, ke empat dimensi masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi, di antaranya dimensi modal, akses terhadap bahan baku dan peralatan, posisi bargaining produk dalam pasar dan margin keuntungan. Berdasarkan perhitungan rekapitulasi analisis deskriptif dari ke empat dimensi dalam faktor ekonomi di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu.

Berikut ini adalah analisis deskriptif faktor ekonomi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Faktor Ekonomi

No	Pernyataan	Total Skor	Presentase	Kategori Tingkat Pengaruh
1	Keterbatasan modal dana atau sulitnya akses memperoleh modal menyebabkan masyarakat pemilik lahan membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	147	94%	Tinggi
2	Akses terhadap bahan baku dan peralatan yang tidak memadai menyebabkan masyarakat pemilik lahan membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	134	86%	Tinggi
3	Produk hasil tani di Desa Tombasian Atas Satu sulit untuk bersaing dengan produk serupa dalam pasar sehingga masyarakat pemilik lahan memutuskan untuk membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	136	87%	Tinggi
4	Selisih antara biaya (bahan baku, tenaga kerja dan lainnya) dengan pendapatan yang dihasilkan dari hasil tani cenderung kecil sehingga masyarakat pemilik lahan memutuskan untuk membiarkan lahan yang dimiliki tidak terolah sehingga menjadi lahan tidur	152	97%	Tinggi

Sumber: Hasil olahan data, 2020

**Rekapitulasi Analisis Deskriptif Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi**

Pemetaan pengaruh faktor sosial dan faktor ekonomi terhadap peningkatan lahan

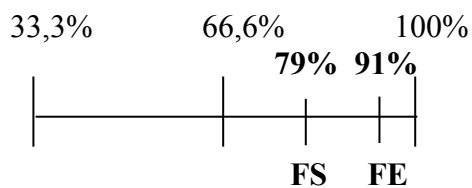
tidur di Desa Tombasian Atas Satu dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Rekapitulasi Analisis Deskriptif Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi

No	Pernyataan	Total Skor	Presentase	Kategori Tingkat Pengaruh
1	Faktor Sosial	491	79%	Tinggi
2	Faktor Ekonomi	569	91%	Tinggi

Sumber: Hasil olahan data, 2020

Tabel 6 menunjukkan pengaruh faktor sosial dan faktor ekonomi secara keseluruhan, yaitu faktor sosial yang masuk dalam kategori tingkat pengaruh tinggi dengan presentase 79%, begitu pula faktor ekonomi yang masuk dalam kategori tingkat pengaruh tinggi dengan presentase 91%. Adapun visualisasi posisi tingkat pengaruh faktor sosial dan faktor ekonomi adalah sebagai berikut



Gambar 4. Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi

Keterangan:

FS = Faktor Sosial

FE = Faktor Ekonomi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan lahan tidur di Desa Tombasian Atas Satu. Faktor sosial yang meliputi gaya hidup dan dukungan pemerintah masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi sedangkan pola perilaku hubungan masyarakat dan pemecahan lahan asuk dalam kategori tingkat pengaruh yang cukup. Faktor ekonomi meliputi, modal, akses terhadap bahan baku dan peralatan, posisi bergaining produk dalam pasar serta margin keuntungan, ka-empatnya masuk dalam kategori pengaruh tinggi. Secara statistik, kedua faktor tersebut dinyatakan masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang tinggi.

### Saran

1. Bagi pemilik lahan sebaiknya memberikan perhatian lebih serius pada lahan tidur yang

dimilikinya dengan mulai mencari alternatif aktivitas pengelolaan lahan. Adapun alternatif yang dapat dipilih adalah seperti menanam lahan tidur dengan tanaman yang tidak memerlukan perlakuan khusus seperti buah-buahan atau pohon yang kayunya bisa digunakan dikemudian hari untuk menjadi bahan baku pembuatan rumah adat/rumah tradisional Minahasa yang saat ini menjadi peralihan profesi paling signifikan dari petani.

2. Bagi pemerintah sebaiknya melakukan program-program sosialisasi yang lebih intens terkait manfaat pengelolaan lahan dan dampak buruk yang diakibatkan oleh lahan tidur untuk mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan pola hidup produktif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. M., Porajow, O., Ngangi, C. R., dan Rori, Y. P. I. (2014). Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *E Journal Unsrat*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/5915>. Diakses pada 10 Agustus 2020.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2018). Statistik Pertanian Sulawesi Utara 2018. <https://sulut.bps.go.id/publication/2019/09/11/2124eb11ff5bcc31ef091128/statistik-pertanian-sulawesi-utara-2018.html>. Diakses pada 10 Agustus 2020.
- Irawan, J. N., Abdurrahman., Guliling, N., Palebo, B., Listia, E., Karim, S., dan Bukido, R. (2017). Persepsi Masyarakat tentang Lahan Tidur. *Jurnal IAIN Manado*. [https://www.academia.edu/35535882/Persepsi\\_Masyarakat\\_tentang\\_Lahan\\_Tidur](https://www.academia.edu/35535882/Persepsi_Masyarakat_tentang_Lahan_Tidur). Diakses pada 10 Agustus 2020.

Wowiling, R. E., Sondakh, M. F. L., Katiandagho, T. M., dan Ruauw, E. (2014). Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Bertambahnya Lahan Tidur di Desa Taraitak Kecamatan Langowan Utara. *E Journal Unsrat*.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ococos/article/view/5976/5495>. Diakses pada 6 Agustus 2020.